

ANALISIS NILAI MORAL RELIGI DAN SOSIAL PADA ANTOLOGI PUISI KUSEBUT NAMA-MU DALAM SERIBU WARNA KARYA ACHMAD SUBCHAN DARUSSALAM BIN 'UMAR, DKK. SEBAGAI PENINGKATAN KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK

¹Ramandita Arliani, ²Dindin M.Z.M., ³Yeni Cania Puspita

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan

Email: arlianiramandita@gmail.com,

dindinmzm@unpas.ac.id

yenicaniapuspita@unpas.ac.id

Abstract Poetry is one of the literary works in which it contains religious and social moral values that have a relation with character education, one of which is tolerance character. This research aims to describe the religious and moral values contained in the poetry anthology "Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna" by Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar, et al. and identify the utilization of the analysis results of the poetry anthology "Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna" by Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar, et al. as an increase in the tolerance character of students. The method used in this research is descriptive qualitative method. These results of this research can be utilized in learning poetry appreciation at school. In addition, it can also affect the improvement of students' tolerance character, such as respecting and appreciating diversity, giving messages of wisdom and compassion, opening new views on diversity, inspiring dialogue and interaction with others, and building care. The values contained in the poetry anthology "Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna" by Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar, et al. are also in accordance with the objectives of national education.

Keywords: analysis, religious moral values, social moral values, poetry, tolerance

Abstrak Puisi menjadi salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai moral religi dan sosial yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter salah satunya karakter toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral religi dan sosial yang terkandung dalam antologi puisi "Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna" karya Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar, dkk. serta mengidentifikasi pemanfaatan hasil analisis antologi puisi "Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna" karya Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar, dkk. sebagai peningkatan karakter toleransi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deksriptif. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. Selain itu juga dapat mempengaruhi peningkatan karakter toleransi peserta didik, seperti menghormati dan menghargai keberagaman, memberi pesan kebijaksanaan dan kasih sayang, membuka pandangan baru terhadap keberagaman, menginspirasi dalam berdialog dan berinteraksi dengan sesama, dan membangun kepedulian. Nilai-nilai yang terkandung di dalam antologi puisi "Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna" karya Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar, dkk. juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: analisis, nilai moral religi, nilai moral sosial, puisi, toleransi

1. PENDAHULUAN

Karya sastra berbicara mengenai realitas sosial yang berhubungan erat dengan masyarakat. Karya sastra yang baik selalu memiliki pesan yang baik bagi pembaca dan mengajak pembaca untuk menjunjung nilai moral dan nilai budaya. Nilai moral dalam karya sastra memiliki persamaan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran baik tidaknya seseorang untuk bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Poerwadarminta (dalam Pramata, 2020, hlm. 48) menyatakan bahwa moral berisi tentang ajaran baik dan buruk tingkah laku manusia termasuk akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Agar nilai tersebut dapat dimaknai dan dipahami, maka dilakukanlah kegiatan analisis terhadap karya sastra. Salah satunya dengan menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan moral. Menurut Djojuroto & Pangkrego (dalam Eliastuti, 2017, hlm. 43) pendekatan moral berasal dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di lingkungan masyarakat pembaca berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Artinya pendekatan moral menjadi salah satu pendekatan yang menuntut fungsi didaktis dalam karya sastra. Menurut Sulistyorini (dalam Pramata, 2020, hlm. 49) jenis moral dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) moral individu; (2) moral sosial; dan (3) moral religi.

Berdasarkan penjelasan moral di atas, maka moral berkaitan dengan pengajaran nilai atau penilaian mengenai baik dan buruknya perlakuan manusia. Melalui pendekatan moral, makna dalam karya sastra dapat terungkap. Selain itu, pendekatan moral memiliki upaya untuk meningkatkan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Perkembangan zaman di era milenial memberikan banyak dampak terhadap masyarakat bangsa ini. Salah satu dampaknya adalah degradasi moral. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya bentuk kemerosotan moral yang melibatkan menurunnya akhlak terpuji seseorang. Banyaknya berita mengenai kekerasan dan konflik masyarakat yang dipicu oleh hal-hal sepele. Menurut Eibel (dalam Mulyani, 2018, hlm. 277) beberapa faktor merosotnya nilai moral masyarakat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, mudahnya kualitas keimanan, dan pengaruh lingkungan. Hal tersebut menjadi bentuk keprihatinan yang perlu dicari jalan keluarnya. Semua pihak harus terlibat dalam membenahi moral yang sudah terkontaminasi oleh arus globalisasi dengan diiringi oleh keimanan yang kuat. Merosotnya nilai moral dipengaruhi oleh merosotnya kadar keimanan seseorang sehingga menyebabkan menurunnya sikap-sikap baik dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya sikap toleransi. Nilai religius selaras dengan nilai sosial yang menjadi pondasi kuat seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Jika kedua nilai tersebut kuat maka tidak ada lagi kemerosotan nilai-nilai moral di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu menjaga dan meningkatkan nilai moral religi dan sosial demi terciptanya kondisi yang baik bagi kehidupan dirinya maupun kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Karya sastra menjadi salah satu media atau wadah pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di tengah-tengah masyarakat khususnya peserta didik yang masih dalam usia remaja. Fayumi dan Rachman (dalam Ningrum, 2015, hlm. 19) menyatakan pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Maka, sastra dapat diyakini sebagai wadah yang dapat memberikan nilai-nilai moral atau budi pekerti untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik. Kanzunudin (dalam Slamet, 2018, hlm. 35) menyatakan jika sastra dan pendidikan karakter menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Toleransi menjadi salah satu bentuk nilai karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan. Karakter toleransi sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian peserta didik sebagai makhluk sosial yang berketuhanan. Pendidikan toleransi diyakini mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menerapkan karakter toleransi, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu merealisasikan moralitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Terkait dengan karya sastra, puisi menjadi salah satu jenis karya yang menyampaikan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan dan juga menambah wawasan. Pesan atau nilai dalam puisi dapat dijadikan inspirasi bagi pembaca untuk melakukan sesuatu. Nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai yang memiliki hubungan dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Puisi selalu memiliki hubungan dengan makna dan nilai-nilai. Hal tersebut ditegaskan oleh Budhisantosa (dalam Sumarsilah, 2017, hlm. 57) yang menyatakan jika puisi sebagai lambang budaya selalu mengandung makna dan nilai-nilai. Kemudian, Riffaterre (dalam Purnamasari, dkk., 2021, hlm. 2) menyatakan nilai moral yang terdapat di dalam puisi sebagian besar menggunakan penyampaian tidak langsung. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas puisi dimana pembaca tidak merasa digurui, tetapi dengan sendirinya dapat mengambil pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara tersirat.

Diangkatnya aspek religius dan sosial pada puisi bertujuan agar pembaca dapat mengambil hikmah dan pelajaran. Puisi yang mengandung nilai moral religi dapat menuntun pembacanya secara batiniah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian, puisi yang mengandung nilai moral sosial akan menuntun pembacanya untuk mengedepankan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua nilai inilah yang dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan sikap toleransi di dalam masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat menentukan kualitas karya sastra bagi penikmatnya. Apakah karya sastra benar-benar menjadi wadah pendidikan yang dapat memberikan kebaikan atau tidak.

Salah satu puisi yang mengekspresikan perasaan individual maupun sosial dan juga terdapat nilai-nilai moral di dalamnya dapat dilihat dari antologi puisi “Kesebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” yang memuat puisi-puisi dari berbagai penyair dari seluruh Indonesia. Buku antologi puisi ini memuat nilai moral religi dan sosial yang dapat dijadikan pedoman untuk menggugah rasa persaudaraan antar sesama tanpa membedakan, tanpa saling menghakimi, dan agar seluruh masyarakat dapat menyuarakan indahnya kebersamaan dan perdamaian melalui sikap toleransi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral religi dan sosial yang terkandung dalam antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk. serta mengidentifikasi pemanfaatan hasil analisis nilai moral religi dan sosial pada antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk. sebagai peningkatan karakter toleransi peserta didik.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi menggunakan pendekatan moral, serta memberikan manfaat untuk meningkatkan karakter toleransi peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari sumber yang relevan dengan menggunakan teknik pengkajian sumber data dan telaah pustaka. Penelaahan dilakukan secara cermat, terstruktur, dan berulang-ulang.

Menurut Wahidmurni (2017, hlm. 5) kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan, baik manusia dan nonmanusia yang ada dalam kancah penelitian. Peneliti menjadi pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti hadir sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini, berupa kosakata dan kalimat mengenai analisis nilai moral religi dan sosial pada antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk. sebagai peningkatan karakter toleransi peserta didik.

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi

“Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk., sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbagai jurnal dan buku dengan teori para ahli yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data, yaitu mengumpulkan semua data yang telah dianalisis, menyajikan data dalam bentuk deskriptif, dan menyajikan kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh sebagai hasil analisis nilai moral religi dan sosial pada antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk. sebagai peningkatan karakter toleransi peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai Moral Religi pada

Antologi Puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” Karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk.

Hasil analisis mengenai nilai moral religi pada antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam, dkk. sebagai berikut.

a. Percaya Kuasa Tuhan

Beberapa puisi yang terdapat di dalam antologi puisi “Kusebut NamaMu dalam Seribu Warna” memiliki syarat yang kental akan unsur religiusitasnya. Hal tersebut terlihat pada diksi-diksi yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kegiatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Bentuk percaya akan kuasa Tuhan tergambar pada puisi [1]

Perjalanan karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar.

[1]

...

Terus lakukan, wahai anak cucuku, karena Tuhan itu milik semua manusia

Pada baris kesebelas puisi di atas, “*Tuhan itu milik semua manusia*” mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah pencipta kehidupan, Dia yang mengatur dan mengendalikan kehidupan serta isinya, termasuk kehidupan manusia. Dalam Islam, Allah yang mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia tanpa ada kesia-siaan di dalamnya. Hal tersebut sebagaimana tertulis di dalam firman Allah:

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka’.” (QS. Ali ‘Imran: 191)

b. Beribadah Kepada Tuhan

Nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan juga tampak pada puisi-puisi yang menguraikan kegiatan ibadah manusia kepada Tuhan yang diyakininya. Orang yang rajin melaksanakan ibadah akan senantiasa memiliki sifat baik pada dirinya. Kegiatan beribadah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Tuhan tergambar pada puisi [6] **Salat** karya Afa Asifuddin. [6]

...

*Kusandarkan kening sejenak di luas semesta terhampar
Meluruhkan sisa-sisa kedengian di dalam jiwa*

Merendah di hadapan Sang Pencipta

...

Bersujud meredam congkak tinggi

hati

Semesta memeluk dengan mesra insan yang bersujud di tengah riuh

sunyi

Puisi tersebut merupakan puisi yang menguraikan mengenai aktivitas beribadah salat. Hal tersebut tergambar jelas melalui pemilihan judul yang pengarang pilih. Selain itu, bentuk nilai moral religi yang membuktikan mengenai kegiatan beribadah ditunjukkan pada baris kesembilan yaitu “*Kusandarkan kening*” yang juga memiliki makna yang sama dengan “*Bersujud*” yang terdapat pada baris keenam belas. Sujud merupakan salah satu kegiatan yang termasuk kedalam rukun salat. Salat merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh semua umat muslim untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah. Penggambaran kedekatan tersebut dapat dilihat dari puisi [6] melalui “*memeluk dengan mesra*” pada baris keenam belas yang dapat dimaknai bahwa dalam melakukan ibadah salat, sesungguhnya manusia dan Tuhannya sedang bertegur sapa dan saling mencurahkan rindu.

Salat terdiri dari perbuatan dan bacaan tertentu, dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Salat menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan umat muslim sebagai amalan atau bekal untuk di akhirat nanti. Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam firman Allah:

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.” (QS. Al-Baqarah: 238)

c. Taat Menjalankan Perintah dan Menjauhi Larangan Tuhan

Selain berhubungan dengan ibadah kepada Tuhan, nilai moral religi pada antologi puisi ini juga dapat dilihat dalam bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Dalam Islam, ketaatan kepada Allah menempati posisi ketaatan tertinggi. Begitu juga dengan menjauhi larangan-Nya memiliki banyak hikmah di dalamnya yang bertujuan untuk menjaga kehidupan, jiwa, akal, dan kehormatan. Bentuk ketaatan seorang hamba dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya terdapat pada puisi [22] **Arahan Hidup** karya Siamir Marulafau.

[22]

...

Agama yang dipeluk tak akan menjadi bumerang bagi setiap pemeluk

Yang membuat aku cemas hanya bagi yang memeluk tak serius Bertahun-tahun tak diberitahu, ini arahan-Ku yang terpadu

...

Pada bait kedua puisi tersebut, pengarang menggambarkan mengenai ajaran agama untuk selalu taat kepada Tuhan. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan memberikan arahan hidup yang baik. Dalam Islam, Allah memberikan perintah dan larangan untuk mengetahui sejauh mana keimanan atau kedurhakaan seorang hamba-Nya. Memanfaatkan dunia untuk menaati segala perintah-Nya merupakan jalan terbaik untuk menjaga surga-Nya, karena apabila melanggar, maka akan mendapatkan azab dari Allah dan ia termasuk kedalam golongan orang yang dzalim. Kemudian penggambaran tentang seseorang yang tidak menaati perintah Tuhan terdapat pada bait keempat puisi [22] di bawah ini.

*Jika di suatu masa ditanya siapa Tuhanmu
Bila langit terkunci dan pintu tobat tertutup
Masuk bara api menyala tak berguna
Tanyalah pada dirimu bukan padaKu*

Baris kedua pada bait keempat puisi tersebut memiliki makna hari kiamat. Allah membentangkan tangan-Nya ketika malam hari untuk menerima tobat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan Allah membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima tobat yang berbuat dosa di malam hari hingga matahari terbit dari barat. Maka, apabila Allah sudah menutup pintu tobat tersebut, hanya akan ada penyesalan karena permohonan ampunan, perbuatan baik, dan keimanan orang yang berdosa (melanggar perintah Allah) tidak akan bermanfaat lagi.

d. Berserah Diri Kepada Tuhan

Nilai moral yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat dibuktikan dalam bentuk berserah diri kepada-Nya. Sebagai seorang hamba, manusia wajib menjalankan segala bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pengabdian manusia kepada Tuhan semestinya tidak hanya ditunaikan hanya dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan, tetapi juga menjalani ketetapan yang ditentukan oleh Tuhan. Penggambaran dari sikap berserah diri kepada Tuhan tampak pada puisi [2] **Yang Kubutuhkan** karya Achmad Subchan Darussalam bin 'Umar.

[2]

...

*Dengan susah payah, dengan kesakitan, bahkan dengan kesengsaraan agar aku
menjadi kuat Akhirnya aku tahu selama ini permohonanku tidak pernah dikabulkan,
tapi aku diberi sesuai kebutuhanku
Karena Tuhan mengasihi semua makhluk di bumi dan di langit*

Pada baris kesebelas sampai tiga belas puisi tersebut, pengarang memberikan gambaran mengenai bentuk berserah diri (tawakal) kepada Tuhan melalui segala cobaan yang ia dapatkan. Sebagai manusia yang beriman kepadaNya, seseorang harus senantiasa bersabar dan tawakal selama menjalani ujian yang sudah ditetapkan kepadanya. Dalam Islam, pada dasarnya Allah memberikan ujian dan cobaan bagi setiap hambanya sesuai porsinya masing-masing. Pada baris puisi tersebut juga digambarkan bahwa segala cobaan yang diberikan oleh-Nya merupakan bentuk kasih sayang kepada hambanya. Dalam hadis diriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, maka Dia akan mendatangkan cobaan kepada mereka. Dan barangsiapa rela dengan ujian itu, maka dia akan memperoleh kerelaanNya. Dan barangsiapa membencinya (cobaan) maka dia akan memperoleh kebencian-Nya.” (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah)

Maka, jangan pernah berpikir bahwa cobaan yang diberikan Allah merupakan rasa kebencian-Nya. Tetapi melalui cobaan tersebut, Allah akan senantiasa menjaga hamba-hambanya dalam kasih sayang-Nya.

e. Bersyukur Kepada Tuhan

Nilai moral yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat dibuktikan dalam bentuk bersyukur kepada-Nya. Bersyukur menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh manusia. Dalam Islam, syukur merupakan perintah Allah kepada manusia untuk selalu mengingat-Nya dan patuh kepada-Nya tanpa menodainya dengan sikap durhaka. Penggambaran dari sikap bersyukur kepada Tuhan tampak pada puisi [4] **Diversity** karya Aditya Tudhing Permana. [4]

...

Nikmati, syukuri, rida atas segalanya ...

Pada baris pertama bait kedua puisi tersebut, pengarang menyatakan rasa syukur dengan mengakui segala nikmat yang telah Tuhan berikan. Dialah pemilik karunia dan segala pemberian, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat tersebut berasal dari Tuhan. Dalam Islam, nikmat tersebut merupakan rasa kegembiraan terhadap yang memberi nikmat (Allah) dan disertai dengan sikap tunduk dan tawadhu (menyadari bahwa semua kenikmatan yang didupatkannya bersumber dari Allah). Allah memberikan nikmat yang sangat luas kepada setiap hamba-Nya yang selalu bersyukur kepadanya. Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam firman Allah:

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benarbenar Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 18)

2. Analisis Nilai Moral Sosial pada

Antologi Puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” Karya Achmad Subchan Darussalam bin

‘Umar, dkk.

Hasil analisis mengenai nilai moral sosial pada antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam, dkk. sebagai berikut.

a. Kerukunan (Saling Menghormati dan Menghargai)

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki hubungan dengan orang lain dalam memecahkan suatu persoalan. Suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai keberagaman yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Salah satu bentuk nilai moral sosial yang merupakan hubungan manusia dengan manusia lain yaitu menjaga kerukunan. Dalam pengertian sehari-hari, kerukunan merupakan damai dan perdamaian yang berlaku di dalam hubungan masyarakat dengan saling menghormati dan menghargai. Nilai moral sosial berupa kerukunan tampak pada puisi [20] **Pancasila Rumah Kita Bersama** karya Noor Hayati.

[20]

*Ketika kudengar suara azan nan merdu mendayu
Tatkala kudengar lagu pujian gereja menggema Saat ku dengar mantram pudja
Mantran Gayatri syahdu
Apabila kudengar delapan jalan kebenaran sang Buddha
Begitu juga saat kudengar puji sembahyang di klenteng berkumandang Saat aku
mendengarkan semuanya dengan hati
Disitu ada kedamaian juga
kebenaran yang hakiki Ketika batin ini melafalkan lagu tentang kedamaian Antara kita
Tuhan itu nyata menyapa*

...

*Pancasila terwujud dalam kelima silanya
Dasar kehidupan berbangsa dan bernegara
Bhinneka Tunggal Ika Tan Hanna
Dharma Mangrwa*

Bait pertama dan ketiga puisi tersebut menggambarkan wujud kedamaian apabila hati menerima serta menghargai akan keragaman agama yang ada di lingkungan masyarakat. Membina hubungan yang baik dan saling bersaudara satu sama lain merupakan perwujudan dari ajaran setiap agama. Perbedaan suku, budaya, agama, dan latar belakang lainnya bukan suatu penghalang dalam kegiatan bermasyarakat, karena bangsa ini sangat menghargai perbedaan yang terwujud dalam Pancasila dan semboyannya. Larik “*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hanna Dharma Mangrwa*” sudah tertulis dalam Buku Sutasoma (Mpu Tantular) pada abad ke 14 masehi. Jika digabungkan, arti kalimat tersebut adalah “Berbedabeda tetapi tetap satu, tidak ada pengabdian yang mendua”. Semboyan tersebut memiliki harapan untuk mencetak masyarakat Indonesia yang menyadari, meyakini, mengabdikan kepada negara Indonesia yang memiliki empat pilar, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika itu sendiri.

b. Bekerja Sama

Dalam puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” terdapat nilai moral yang memiliki hubungan dengan aspek sosial khususnya hubungan antara manusia dengan sesama, yaitu bekerja sama. Hubungan tersebut tampak pada puisi [16] **Rahmat Tuhan, 17 Agustus 1945** karya Mulyadi J. Amalik. [16]

*Satukanlah niat kita. Tuhan mahakalbu. Jangan pernah menyerah. Tuhan mahalentera.
Langkah terus ke depan. Tuhan mahatujuan.
Melawan penindasan. Bangsa milik bersama.*

...

Pada bait pertama puisi tersebut, pengarang berusaha untuk menyadarkan pembaca untuk bekerja sama karena dengan melakukan kerja sama, maka akan memudahkan untuk mencapai tujuan bersama. Penggunaan diksi “*Tuhan*” memiliki makna bahwa Tuhan mengajarkan manusia untuk bekerja sama dalam kebaikan bersama. Dalam mengerjakan suatu pekerjaan, diharapkan selalu bekerja sama dengan orang lain sehingga hubungan kemasyarakatan dan spirit persatuan akan terjaga dari perpecahan. Kemudian, nilai moral sosial dalam bentuk bekerja sama juga terdapat pada bait kedua sampai keempat pada puisi tersebut.

[16]

*Rapatkanlah barisan kita. Tuhan mahaperekat.
Jangan pernah bercerai. Tuhan mahatautan.
Langkah terus ke depan. Tuhan mahaarah.
Melawan kedzaliman. Negara tempat berteduh.*

*Kepalkanlah tangan kita. Tuhan mahatenaga. Jangan pernah berhenti. Tuhan mahahidup. Langkah terus ke depan. Tuhan mahatuntun.
Menumpas penjajahan. Pemimpin ajang mengadu.*

*Bulatkan tekad kita. Tuhan mahatangguh. Jangan pernah mengalah. Tuhan mahajuara.
Langkah terus ke depan. Tuhan mahacapaian. Menangkan perjuangan. Pancasila titik kumpul.*

Bait kedua sampai bait keempat puisi **[16]** merupakan bentuk kerja sama yang memiliki tujuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan “*Rapatkanlah barisan*”, “*Jangan pernah bercerai*”, “*Langkah terus ke depan*”, “*Kepalkanlah*”, “*Jangan pernah berhenti*”, “*Bulatkan tekad kita*”, “*Jangan pernah mengalah*”. Selain itu, “*Melawan kedzaliman*”, “*Menumpas penjajahan*”, “*Menangkan perjuangan*” merupakan bentuk representasi dari perjuangan bangsa Indonesia menuju sebuah negara yang bermartabat dan terlepas dari belenggu penjajah. Puisi ini memberikan pembelajaran bahwa dengan bekerja sama dibarengi dengan tekad yang kuat dan melibatkan Tuhan di dalamnya, maka segala harapan yang diinginkan akan tercapai dengan mudah.

c. Saling Menyayangi

Nilai moral sosial yang merupakan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya disampaikan melalui nilai karakter yang positif. Bentuk nilai moral tersebut yaitu saling menyayangi antar sesama. Sikap saling menyayangi tersebut tampak pada puisi **[13] Satu Hari Di Jakarta** karya Husin Sutanto. **[13]**

Seorang teman saya dengan rambut bulu domba dan menjarang bagai tiang, berkata kepada saya, “Saya tidak akan pernah lupa, satu hari di Jakarta, saat orang mendadak menggila,

menjarah, memukul orang-orang seperti saya, dan saya berlari dikejar massa, saat saya tak tahu lagi harus ke mana, sementara puluhan pasang mata membara dan serapah amarah membahana, seseorang entah dari mana memeluk saya dan berkata:

“Jangan pukul, ini teman ane. Ini teman ane.”

Maka, mulut-mulut mengatup, amarah mereda, masa meninggalkan kami berdua. Dia Haji Hanafi, sahabat saya, dan saya Pendeta Petrus.”

Puisi tersebut menggambarkan sikap saling menyayangi melalui perilaku “*Haji Hanafi*” sebagai representasi dari umat muslim yang membantu “*Pendeta Petrus*” yang merupakan representasi dari umat nonmuslim. Bentuk saling menyayangi tersebut ditunjukkan oleh pengarang melalui perbuatan *Haji Hanafi* yang melindungi *Pendeta Petrus* dari serangan beberapa orang yang bersikap intoleran. Puisi [13] memberikan gambaran mengenai kepedulian, kedamaian, dan rasa empati kepada orang lain. Tidak hanya itu, saling menyayangi dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk membantu meringankan penderitaan yang dialami oleh manusia lainnya. Dalam Islam, saling menyayangi antar manusia merupakan sifat terpuji yang sangat dicintai oleh Allah.

d. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan wujud pengamalan dari sila ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia” yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cinta tanah air perlu ditanamkan dalam jiwa setiap individu agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Nilai moral sosial dalam bentuk cinta tanah air tampak pada puisi [20] **Pancasila Rumah Kita Bersama** karya Noor Hayati. [20]

...
Merah putih ada dalam jiwa raga kami
Berkibar mengangkasa di bumi nusantara
Mati satu akan kembali tumbuh
seribu
Perjuangan kami untuk bersatu di atas Indonesia Satu bahasa Indonesia Satu bangsa
Indonesia Satu tumpah darah
Tanah air Indonesia
...

Pada bait kedua puisi di atas, pengarang menggambarkan bentuk cinta tanah air yang tumbuh dari hati masyarakat Indonesia dengan mengabdikan, membela, memelihara, serta melindungi tanah airnya. Larik “*Mati satu akan kembali tumbuh seribu*” merupakan salah satu peribahasa yang menunjukkan perwujudan makna dari satu yang hilang akan berganti dengan seribu yang datang. Begitu juga dengan satu kebaikan akan menghadirkan seribu kebaikan, dari satu orang yang berusaha melindungi tanah airnya akan menghadirkan seribu orang yang melindungi tanah airnya, begitu pula seterusnya untuk regenerasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada puisi tersebut juga terdapat ikrar sumpah pemuda “*Satu bahasa Indonesia Satu bangsa Indonesia Satu tumpah darah tanah air Indonesia*”. Satu bahasa Indonesia memiliki makna tentang pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Satu bangsa Indonesia memiliki makna bahwa perbedaan bukan sebuah halangan untuk menjadikan kita semua satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Satu tumpah darah tanah air Indonesia menekankan bahwa semua masyarakat Indonesia bersatu dalam persatuan sebagai satu bangsa, terlepas dari latar belakang suku, budaya, ataupun agama.

e. Saling Tolong Menolong dan

Peduli

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup saling berdampingan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya selalu menerapkan sikap saling tolong menolong dan peduli satu sama lain. Nilai moral sosial dalam bentuk saling tolong menolong dan peduli terdapat pada puisi [24] **Bersama Kita Bisa** karya Sugiyatno DM.

[24]

...

Kita satu jiwa semua adalah makhluk-Nya Agar saling berkelompok bersukusuku bersama saling membantu

Berbincang bekerja sama menghargai dan saling menghormati Bahasa paling natural penyambung komunikasi adalah senyum

Maka tersenyumlah untuk bergenggam erat bersatu dengan saudaramu

Pada bait kelima puisi tersebut, terdapat nilai moral sosial yang menggambarkan sikap tolong menolong melalui “*saling membantu*” dan “*bekerja sama*”. Selain itu, puisi tersebut juga menggambarkan sikap peduli yang ditandai dengan diksi “*senyum*”. Dengan saling membantu, maka seseorang menunjukkan kesediaan untuk berbagi beban, memberikan dukungan, dan menyediakan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sementara itu, tersenyum dapat menciptakan lingkungan sosial yang positif, membangkitkan semangat, dan memberikan kehangatan kepada orang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan seperti halnya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk. terdapat nilai-nilai yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama (religi) dan norma di dalam masyarakat (sosial). Antologi puisi ini bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi puisi secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) di sekolah. Selain itu, antologi puisi tersebut juga dapat mempengaruhi peningkatan karakter toleransi peserta didik, seperti menghormati dan menghargai keberagaman, memberi pesan kebijaksanaan dan kasih sayang, membuka pandangan baru terhadap keberagaman, menginspirasi dalam berdialog dan berinteraksi dengan sesama, dan membangun kepedulian. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” karya Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk. sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui nilai moral religi, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan nilai moral sosial, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Achmad Subchan Darussalam bin ‘Umar, dkk. yang telah membantu peneliti dalam memberikan data maupun informasi melalui buku antologi puisi “Kusebut Nama-Mu dalam Seribu Warna” yang diterbitkan melalui penerbit Deepublish.

DAFTAR PUSTAKA

- Darussalam, A.S., dkk. (2022). *Kusebut nama-Mu dalam seribu warna*. Yogyakarta: Deepublish.
- Departemen Agama RI. *Alhidayah, Al-Quran tafsir per kata tajwid kode angka*. Tangerang Selatan: Kalim.
- Eliastuti, Maguna. (2017). *Analisis nilai-nilai moral dalam novel "kembang turi" karya Budi Sardjono*. Jurnal Genta Mulia VIII(1):40–52.
- Mulyani, Sri. (2018). *Nilai moral dan religius pada novel "maysuri" karya Nadjib*. Diskursus 1(3):276–85.
- Ningrum, Diah. (2015). *Kemerosotan moral di kalangan remaja: sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab diah ningrum sekolah menengah islam terpadu (smit) al marjan*. Unisia XXXVII(No. 82):18–30.
- Pramata, Khazwar. (2020). *Aspek moral dalam novel "sepasang kekasih yang belum bertemu" karya Boy Candra suatu tinjauan sosiologi sastra*.
- Purnamasari, R.S., dkk. (2021). *Nilai moral dalam kumpulan puisi "orang-orang kalang" karya Setia Naka Andrian dan implikasinya*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 9(1). doi: 10.23960/kata.v9.i1.202103.
- Slamet, Y.B.M. (2018). *Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa*. Praxis 1(1):24. doi: 10.24167/praxis.v1i1.1609.
- Sumarsilah, Siti. (2017). *Mengkaji nilai-nilai moral dalam puisi sebagai media pendidikan moral*. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya 23(1):57–56. doi: 10.33503/paradigma.v23i1.370.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. 1–17.